

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DI SDN 42 PEKANBARU, SDN 21 PEKANBARU, SDN 017 PANDAU JAYA, DAN SDN 24 TARAI BANGUN

Fatmawati¹, Hilda Andini Mandasari², Junia Amalia³,
Syarah Rama Syahfitri⁴, Febrina Dafit⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Email: fatmawati511@student.uir.ac.id,
hildaandinimandasari@student.uir.ac.id, juniaamalia@student.uir.ac.id,
syarahramasyahfitri@student.uir.ac.id, febrinadafit@edu.uir.ac.id

Abstract. *The school literacy movement (GLS) which is being run by the government is carried out with the aim of increasing reading interest and accustoming students to read books even if only a sheet. The school literacy movement (GLS) strengthens the movement for the growth of character as outlined in the regulation of the Minister of Education and Culture number 23 of 2015. This study was conducted to determine how the implementation of literacy programs in several elementary schools located in the city of Pekanbaru and Kampar regency. The primary schools that are used as research objects are SDN 42 Pekanbaru, SDN 21 Pekanbaru, sdn 024 Tarai Bangun, and SDN 017 Pandau Jaya which include several literacies such as literacy reading-writing, science literacy, numeracy, financial literacy, digital literacy, and cultural literacy-citizenship. The methods used to conduct this research are observation and documentation. The results of this study are useful to add insight into the successful implementation of literacy programs, challenges faced and suggestions for good implementation*

Keyword : *Literasi primary school, literasi science, numerasi, literasi read and write, culture and literasi citizenry, literasi financial*

Abstrak. Gerakan Literasi sekolah (GLS) yang sedang dijalankan oleh pemerintah dilakukandengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan membiasakan siswa untuk membaca buku walau hanya selembarnya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi program-program literasi di beberapa SD yang berada di kota Pekanbaru dan kabupaten Kampar. Adapun SD yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SDN 42 Pekanbaru, SDN 21 Pekanbaru, sdn 024 Tarai Bangun, dan SDN 017 Pandau Jaya yang meliputi beberapa literasi seperti literasi baca-tulis, literasi sains, numerasi, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya-kewargaan. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai keberhasilan pelaksanaan program literasi, tantangan yang dihadapi maupun saran demi pelaksanaan yang baik.

Kata kunci : Literasi SD, Literasi Sains, numerasi, literasi baca tulis, literasi budaya dan kewargaan, literasi finansial

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Salah satu indikator kategori suatu negara dapat disebut sebagai negara maju yaitu tingkat pendidikan. Sebab tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM inilah kemudian yang dapat menjadikan negara tersebut maju dalam berbagai bidang sehingga dapat bersaing secara global dengan negara lainnya. Terdapat tiga riset internasional yang terkenal saat ini untuk mengetahui tingkat pendidikan suatu negara yaitu PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), TIMMS (Trends in International Mathematics and Science Study), dan PISA (Programme for International Student Assessment). PIRLS meneliti tentang tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) saat diberikan beragam bacaan yang mereka juga terlibat di dalam proses membaca tersebut. TIMMS meneliti mengenai prestasi siswa di bidang Matematika dan IPA, sedangkan PISA meneliti mengenai kemampuan literasi membaca, literasi Matematika, dan literasi IPA (Hayat, Bahrul, & Yusuf, 2011).

Pentingnya literasi informasi tersebut diperkuat dengan adanya The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society (UNESCO, 2003) dengan hasil yang digagas, yaitu adanya masyarakat yang literat merupakan kunci dalam pengembangan bangsa dan masyarakat bagi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, dalam The Alexandria Proclamation on Information Literacy and Life Long Learning (UNESCO, 2005) dijelaskan bahwa literasi informasi dan belajar sepanjang hayat merupakan indikator dari masyarakat yang literat, yaitu yang dapat memberikan kemakmuran, kebebasan, dan pengembangan diri dalam kehidupannya. Artinya, dengan literasi informasi dapat memberdayakan masyarakat untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan dan membuat informasi secara efektif dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Oleh sebab itu, dalam IFLA Media and ILR merekomendasikan agar pemerintah dan organisasi yang terkait, memberikan dukungan pengembangan untuk pendidikan, perpustakaan, informasi, personalia dan hal-hal yang terkait dengan pengembangan literasi (UNESCO, 2013).

Menurut beberapa penelitian hasil dalam Billi Antoro menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat meningkatkan kesehatan otak, kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari (Antoro, 2017).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017).

Adapun dalam menjalankan program GLS perlu tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang setiap kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah sendiri mengacu pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 35, dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar (Yusuf, 2007: 2).

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan memperdalam pemahaman tentang implementasi literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi budaya kewargaan di sekolah dasar. Dengan penelitian ini penulis bertujuan untuk mengidentifikasi metode dan praktik yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi SD tersebut.

Penulis juga memantau perkembangan implementasi literasi ini dan mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian literasi, numerasi, sains, digital, serta budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Dengan meneliti informasi ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kegiatan literasi di sekolah dasar.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai bahan kajian penulis. Adapun sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SDN 42 Pekanbaru, SDN 21 Pekanbaru, SDN 017 Pandau Jaya, dan SDN 42 Tarai bangun yang berlokasi di kota Pekanbaru dan kabupaten Kampar. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan juga guru yang bersedia menyampaikan informasi mengenai topik penelitian yang penulis canangkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di 4 SD yang berbeda ditemukan hasil

a. Pelaksanaan literasi baca-tulis

Bahwa keempat sekolah tersebut melaksanakan literasi baca tulis dengan program yang sama yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan rutin membaca buku selama beberapa menit. Adapun bahan bacaan yang digunakan seperti buku pelajaran, buku cerita anak, buku fakta, biografi, puisi maupun berita. Bahan bacaan tersebut bisa didapatkan dari perpustakaan ataupun buku yang di miliki oleh masing masing setiap siswa. Setelah membaca siswa diarahkan untuk menulis makna apa yang didupatkannya. Dengan diterapkannya literasi ini, guru dapat melihat proses atau perkembangan keterampilan membaca dan menulis siswa. Jika ada siswa yang mengalami kendala dalam literasi baca tulis ini maka guru siap membantu siswa tersebut.

b. Pelaksanaan literasi sains

Bahwa keempat sekolah tersebut melaksanakan literasi sains dengan program yang sama yaitu mengenalkan konsep sains melalui pembelajaran IPA dengan kegiatan observasi di lingkungan sekolah, selain itu juga mengajarkan siswa bercocok tanam di lingkungan sekolah. Adapun beberapa bentuk program yang di terapkan yaitu bercocok tanam hidroponik dan bercocok tanam bunga gantung dengan memanfaatkan botol bekas. Penerapan program tersebut juga didorong oleh berbagai pihak salah satunya yaitu wali murid di SDN 21 pekanbaru sehingga program tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dengan diterapkannya literasi ini, guru dapat melihat proses atau perkembangan keterampilan sains siswa pada saat di dalam maupun di luar kelas.

c. Pelaksanaan literasi finansial

Pelaksanaan literasi ini diterapkan oleh keempat sekolah yang peneliti observasi. Program literasi finansial yang di laksanakan oleh keempat sekolah tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Bentuk persamaan kegiatan literasi ini pada keempat sekolah yang peneliti observasi yaitu kegiatan infaq jumat, dan uang kas mingguan. Perbedaan yang terdapat dalam program literasi ini yaitu nominal uang serta waktu pengeluaran dana yang terkumpul.

Pada SDN 42 nominal pada infaq jumat di tetapkan Rp. 1.000/siswa dan di alokasikan kepada siswa atau keluarga siswa yang mengalami musibah atau kemalangan, serta infaq peduli teman dengan tidak mematokan nominal (seikhlas hati) yang di alokasikan kepada anak yatim piatu setiap bulan Ramadhan. Sedangkan pada SDN 21 Pekanbaru, SDN 024 Tarai Bangun, dan SDN 17 Pandau Jaya dengan tidak mematokkan nominal pada infaq jumat serta dengan pengalokasian dana yang sama dari ketiga SD ini yaitu kepada siswa atau keluarga siswa yang mengalami musibah atau kemalangan. Namun, dalam kegiatan uang kas mingguan terdapat perbedaan nominal dan

pihak yang melaksanakan literasi ini, yakni pada SDN 21 pekanbaru uang kas hanya di berlakukan kepada siswa kelas 6 dengan nominal 5.000 perminggu. Pada SDN 024 Tarai bangun dan SDN 017 Pandau Jaya di laksanakan oleh seluruh siswa kelas 1-6 dengan nominal yang berbeda beda pada setiap kelasnya tergantung pada ketetapan masing masing wali kelas biasanya berkisar Rp. 1.000 – Rp. 2.000.

d. Pelaksanaan numerasi

Keempat sekolah tersebut telah melaksanakan numerasi namun program yang dilaksanakan berbeda. Adapun program numerasi yang dilaksanakan di SDN 21 Pekanbaru seperti membuat jaring-jaring kubus lalu ditempelkan di mading. SDN 42 Pekanbaru menerapkan numerasi dengan penggunaan puzzle angka dalam proses pembelajaran matematika yang mana peserta didik akan menyusun puzzle angka tersebut sesuai dengan susunan yang sebenarnya. SDN 024 Tarai Bangun dan SDN 017 Pandau Jaya menerapkan numerasi penggunaan soal cerita matematika di dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pelaksanaan literasi digital

Hanya 2 sekolah yang mengintegrasikan literasi digital dengan baik ke dalam pembelajaran yaitu SDN 42 Pekanbaru dan SDN 024 Tarai Bangun, sementara 2 sekolah lainnya yaitu SDN 24 Pekanbaru dan SDN 017 Pandau jaya tidak melaksanakan program literasi digital. Adapun program literasi digital yang dilaksanakan di SDN 42 Pekanbaru dan SDN 024 Tarai Bangun seperti pengenalan dan penggunaan teknologi modern. Teknologi ini berupa penggunaan proyektor sebagai media pembelajaran, penggunaan surat elektronik (e-mail), dan penggunaan computer. Surat elektronik digunakan dalam pengiriman tugas, namun untuk computer tidak dilaksanakan di semua jenjang kelas, melainkan hanya kelas tinggi saja.

f. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan

Bahwa keempat sekolah tersebut telah menerapkan literasi budaya dan kewargaan, namun hanya saja berbeda pada program yang diterapkan. Adapun program literasi budaya dan kewargaan yang diterapkan di SDN 42 Pekanbaru seperti mengajarkan anak tentang keberagaman tari daerah/tari tradisional dan mengajarkan pola lantainya sertamenerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. SDN 024 Tarai Bangun menerapkan literasi budaya dan kewargaan seperti mengenalkan tari-tari tradisional setelah kegiatan upacara, serta menjenguk teman yang sedang sakit. SDN 017 Pandau Jaya menerapkan literasi budaya dan kewargaan seperti gotong royong, bakti sosial atau bakti lingkungan. Yang mana dengan kegiatan tersebut dapat memperkuat kewarganegaraan. Di SDN 21 Pekanbaru seperti permainan tradisional, dan penggunaan baju melayu pada hari Jum'at.

2. Pembahasan

Pelaksanaan program literasi di empat SD tersebut secara umum membuahkan hasil yang positif. Namun pelaksanaannya berbeda-beda di setiap sekolah. Program literasi ini menawarkan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Pelatihan tambahan dan pengajaran yang lebih intensif dapat membantu guru lebih memahami konsep dan strategi pembelajaran terkait program literasi. Hal ini akan membantu meningkatkan konsistensi penerapan program di setiap kelas.

Wawancara dengan kepala sekolah atau guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya literasi dan dampak positif dari program tersebut. Faktor motivasi dan dukungan guru sangat penting untuk keberhasilan program literasi. Oleh karena itu, penting untuk terus melatih dan mendukung para guru agar terus meningkatkan kualitas keterampilan mengajar.

Selain itu, tingkat kepuasan siswa yang tinggi menunjukkan bahwa program literasi efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa. Siswa juga menikmati program ini, artinya mereka lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kreatif dan menyenangkan terhadap pencapaian literasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Literasi di keempat SD tersebut memberikan dampak positif. Namun, ada ruang untuk perbaikan dalam konsistensi pelaksanaan program di semua sekolah. Dukungan yang berkelanjutan kepada guru-guru dan pendekatan pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan efektivitas program ini.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program literasi di 4 SD yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga keterampilan memecahkan masalah. Pelaksanaan program mencakup berbagai kegiatan seperti membaca, menulis dan diskusi, mencoba hal hal baru yang secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa yang dapat memperluas wawasan siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan program literasi di SD. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan siswa yang terlalu banyak sehingga membuat kegiatan kurang kondusif. Selain itu, peran serta aktif guru dan orang tua dalam mendukung program literasi sangat penting, tetapi dalam beberapa kasus, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan literasi mereka menjadi kendala.

E. DAFTAR REFERENSI

- Antoro, B. 2017. Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi). Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungsu, Annisa Putri dan Febrina Dafit. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Vol 4 Hal 3.
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2011). Mutu Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara Hanum, Afrida Emelia. Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol 09 No 05.
- Hidayah, Muhammad Hilal, dan Imam Agus B, Sa'dun Akbar. Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 03 No 6.
- Ratna, Ika Fadilah. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol 10 No 1.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154– 163.
- UNESCO. (2013). IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) Media and ILR (Information Literacy Recommendations). (Online),
- Yusuf, Pawit M. 2007. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah. Jakarta: Kencana